

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Al-Ihsan

Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin berdiri sejak tahun 1997 hingga sekarang, terletak di Jl. Pahlawan Gg. Inpres Rt. 02/03 No.60 Seberang Masjid 70231, Kalimantan Selatan. Awal mula berdirinya Pondok Pesantren Al-Ihsan sendiri berfokus pada pendidikan Tahfidzul Qur`an atau segenap anak-anak yang dididik menjadi seorang penghafal Al-Qur`an. Pondok Pesantren Al-Ihsan pula dapat dikatakan sebagai pondok pesantren Tahfidzul Qur`an pertama di Banjarmasin.

Awal mula berdirinya pondok pesantren berawal dari keresahan seorang pria keturunan Amuntai Kalimantan Selatan yang sudah sekian lama berada di Makkah untuk belajar ilmu bidang Al-Qur`an beliau adalah Al-Hafidz KH, Sufyannur Marbu Al-Makki Al-Banjari atau biasa dikenal dengan ustadz Sufyan, sekian lama mempelajari Al-Qur`an membuat beliau hafal Al-Qur`an dengan sanad yang terbilang berkelas internasional. Dengan latar belakang beliau inilah muncul keresahan kiranya di tanah air mampu membangun pondok pesantren yang berfokus pada Tahfidzul Qur`an. Seperti pembentukan pondok pesantren pada umumnya, tidak langsung menjadi satu pondok besar dengan fasilitas lengkap, awal mula pembentukan pondok Al-Ihsan bertempat pada kediaman pribadi sang ustadz yaitu di daerah Kampung

Melayu Banjarmasin, santri yang mengikuti pelajaran pun masih sedikit dan hanya sekitaran Banjarmasin.

Sempat beberapa kali pindah tempat untuk menampung santri agar dapat tetap menjalankan kegiatan belajar mengajar tidak meruntuhkan semangat sang ustadz pada saat itu, setelah beberapa saat berlangsung serta telah dibangun pondok pesantren tibalah kawan serta *partner* beliau dalam membangun pondok pesantren ke Indonesia untuk membantu membangun pondok pesantren yang sekarang menjadi Pondok Pesantren Al-Ihsan, beliau adalah KH. Luthfi Yusuf, MA, Ph.D seorang anak Kalimantan lulusan salah satu sekolah ternama di Pakistan tepatnya di kota ‘Karachi’ sekolah beliau bernama Jamiah Islamiah.

Setelah terbangunnya Pondok Pesantren Al-Ihsan ini ternyata tidak membuat ustadz Sufyan puas, beliau hijrah ke kota Batu, Malang Jawa timur untuk membangun kembali satu pondok pesantren tahfidzul Qur`an yang kini diberi nama Darussalam An-Nashr. Hijrahnya ustadz Sufyan membuat KH. Luthfi Yusuf, MA, Ph.D yang biasa dikenal dengan ustadz Luthfi menjadi pengasuh tetap pondok pesantren hingga sekarang.

Dibawah asuhan ustadz Luthfi pondok pesantren di arahkan menjadi pondok pesantren tahfidzul Qur`an dengan latar belakang da’wah yang sangat kuat, hal ini terkait latar belakang pendidikan sang ustadz yang juga berlatar belakang da’wah, sekolah sang ustadz memang terkenal memegang erat kerja da’wah, hal ini

terpengaruh oleh negara tempat sang ustadz menuntut ilmu yang disana bertempat salah satu markas da'wah terbesar di dunia yaitu markas da'wah Raiwind Pakistan.

Santri yang belajar di Pondok Pesantren Al-Ihsan diajarkan pentingnya da'wah sehingga ketika mereka nanti telah memiliki ilmu mereka akan mampu tidak sekedar mengamalkan ilmu saja, mereka juga memiliki tanggung jawab da'wah dalam dirinya. Para santri juga diajarkan sedari dini bagaimana da'wah yang baik dan benar, mereka diberi kesempatan berda'wah dalam setahun 15 hari, 1 hari pada setiap bulannya yang unik adalah syarat untuk masuk belajar di Pondok Pesantren Al-Ihsan adalah para calon santri diwajibkan berda'wah dulu 40 hari sebelum memasuki pelajaran di Pondok Pesantren Al-Ihsan.

Berjalannya waktu membuat perkembangan Pondok Pesantren Al-Ihsan semakin besar dan santri yang semakin banyak sehingga diputuskanlah untuk membangun pondok pesantren cabang yang sekarang sudah tersebar di Kalimantan. Bentok menjadi salah satu pondok cabang dari Pondok Pesantren Al-Ihsan terletak di kecamatan Bati-Bati, kabupaten Tanah Laut, provinsi Kalimantan Selatan.

Dengan berkembangnya Pondok Pesantren Al-Ihsan pula dikembangkan juga program belajar santri yang tidak hanya menghafal Al-Qur'an saja yaitu juga beragam mata pelajaran agama Islam dengan rujukan kitab-kitab agama yang juga biasa dipelajari di pondok pesantren salaf pada umumnya, uniknya syarat menjadi santri kitab (panggilan kepada santri yang belajar kitab) adalah hafal Al-Qur'an terlebih dahulu atau memiliki sekian juz hafalan Al-qur'an.

Sayangnya menambahkan mata pelajaran kitab membuat santri semakin banyak datang dari penjuru Indonesia dan tidak memungkinkan menampung santri dengan bilangan banyak, apalagi letak Pondok Pesantren Al-Ihsan yang berada di tengah-tengah kota Banjarmasin membuat sulitnya pelebaran area pondok pesantren terhalang pemukiman warga sekitar pondok pesantren yang memang sudah berdiri sedari dulu.

Diputuskanlah bahwa santri tahfidz dipindahkan seutuhnya ke pondok pesantren cabang di Bentok dan pondok pesantren di Banjarmasin hanya menampung santri kitab saja. Ditambah lagi masjid pondok pesantren yang namanya sama dengan nama pondok pesantren yaitu Al-Ihsan adalah markas da'wah regional Banjarmasin yang otomatis jama'ah yang datang dari penjuru Indonesia pula akan tercampur baur dengan santri dan ini kadang menjadi kesulitan bagi para ustadz dalam hal mengontrol santri.

Atas latar belakang da'wah ini pula menjadikan nama Pondok Pesantren Al-Ihsan masyhur di luar negeri berkat penyampaian kabar mulut ke mulut oleh pergerakan jama'ah da'wah tadi hal ini pula yang akhirnya membuat sampai ke telinga mereka para santri asing yang ada di Pondok Pesantren Al-Ihsan sekarang. Dari awalnya hanya anak-anak warga sekitaran Banjarmasin yang belajar hingga sekarang sudah menjangkau mereka yang di luar negeri untuk menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren Al-Ihsan. Sekarang santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Ihsan berjumlah 67 orang dengan 15 orang santri yang berasal dari luar

negeri. Untuk santri asing sendiri hanya ada di Pondok Pesantren Al-Ihsan yang ada di Banjarmasin saja itu juga yang menjadi alasan kenapa peneliti memilih melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin.¹

2. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin

TABEL 3.1

No	Nama	Jabatan
1	Ust. Luthfie Muhammad Yusuf, Ma, P. Hd	Pimpinan / Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin
2	Ust.H. M. Ali Fahmi	Wakil Pimpinan I
3	Ust.H. Solihin, Ma	Wakil Pimpinan II
4	Ustadz M, Sya`Bi	Ketua Program Tahfidz
5	Ustadz, H, M, Hafizi	Wakil Ketua Program Tahfidz dan Program Qiro`at
6	Kh. Solihin	Ketua Program Ta`Lim
7	Kh. Alfi Syahrin, Lc	Kepala Bagian Kesantrian dan Bidang Bahasa
8	Ustadz, Toha	Wakil Kepala Bagian Kesantrian dan Kepala Bagian Penerima Tamu
9	Ustadz, Rahmadi	Kepala Bagian Keamanan
10	Ustadz, H, Junaidi	Kepala Bidang Da`wah dan Ibadah
11	Saudara. Maulana Yusuf	Kepala Bagian Pengurusan Santri Foreign
12	Ustadz, Farhan Noor, S,Ag	Kepala Bagian Kebersihan dan Kepala Bagian Amanah
13	Ustadz, Amir Hasan	Kepala Bagian Tata Usaha

¹Informan 1, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 27 Desember 2017

3. Daftar Dewan Guru Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin

TABEL 3.2

Dewan Guru Pp. Al-Ihsan Banjarmasin				
Tahun Ajaran 2016 – 2017				
No	Nama	Kenegaraan	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Kh.Luthfi Yusuf, Ma, Ph.D	Indonesia	Jamiah Islamiah 'Karachi' Pakistan	Pengasuh PP. Al-Ihsan I & II
2	Kh. M, Ali Fahmi	Indonesia	Shaulatiah Makkah	Wakil Pengasuh I
3	Solihin, Ma	Indonesia	S2 Madrasah Arabiyah 'Binoriton' Pakistan	Wakil Pengasuh II
4	H.Ahmad Sofyan	Indonesia	Madrasah Arabiyah Thailand	Imam Mesjid Raya Sabilal Muhtadin
5	H.Isa Anshari	Indonesia	Madrasah Arabiyah 'Rewind' Pakistan	Ustadz Tahfiz
6	H.Alfhi Syahrin, Lc	Indonesia	S1 'Al-Azhar' Kairo	Bagian Kesantrian
7	H.Hafizi Rusli	Indonesia	Pp.Darul Musthafa Yaman	Pengajar 'Alim
8	Muhammad Thoha	Indonesia	Pp.Al Fatah Temboro Magetan Jatim	Pengajar 'Alim
9	Abdurrahim	Indonesia	Pp. Ribath Yaman	Pengajar 'Alim
10	Maulana H.Solihin Abd Karim	Indonesia	Madrasah Arabiyah 'Raiwind' Pakistan	Program Alim & Tahfiz
11	Maulana Miftah Rasyidin	Indonesia	Madrasah Arabiyah 'Raiwind' Pakistan	Program Alim & Tahfiz
12	Maulana H.Anwar Syarif	Indonesia	Madrasah Arabiyah 'Binoriton' Pakistan	Program Alim & Tahfiz
13	Maulana H.Muhammad	Indonesia	Madrasah Arabiyah 'Raiwind' Pakistan	Program Alim & Tahfiz
14	Farhan Noor, S.Ag	Indonesia	Iain Antasari Banjarmasin	Sekretaris
15	Abdussalam	Indonesia	Pp. Payaman Jawa Tengah	Program Alim & Tahfiz
16	Amir Hasan	Indonesia	Pp. Al Ihsan Banjarmasin	Pengajar Tahfiz & TU

4. Daftar Santri Foreign Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin tahun ajaran 2017/2018

TABEL 3.3

No	NAMA	ASAL
1.	Anshory	Vietnam
2.	Ayyub Abdullah	Vietnam
3.	Ayyub Muhammad	Vietnam
4.	Hamzah	Malaysia
5.	Mansur	Vietnam
6.	Muhammad Amin	Vietnam
7.	Muhammad Arafat	Cambodja
8.	Muhammad Asnawi	Vietnam
9.	Muhammad Asrih	Malaysia
10.	Muhammad Nasir	Cambodja
11.	Muhammad Ya'qub	Vietnam
12.	Muhammad Yazid	Cambodja
13.	Nashirin	Cambodja
14.	Nasry	Cambodja
15.	Zakaria	Cambodja

B. Identitas Subjek

TABEL 3.3

No.	Inisial	Status	Usia	Tahun Masuk
1	Subjek 1	Santri asal Kamboja	22 thn	2013
2	Subjek 2	Santri asal Vietnam	22 thn	2013
3	Subjek 3	Santri asal Malaysia	22 thn	2013

C. Penyajian Data

1. Gambaran Daya Juang Santri Asing di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin

Data yang akan disajikan adalah data tentang gambaran daya juang santri asing di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin. Seluruh data yang sudah terkumpul, peneliti dapatkan dan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami. Agar penyajian data lebih sistematis, maka peneliti akan mengemukakan menurut aspek-aspek dalam daya juang santri asing di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin.

Data dari hasil penelitian yang di lapangan dengan menggunakan teknik-teknik penggalan data yang telah ditetapkan, yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek yang ditetapkan yaitu 3 (tiga) orang santri asing dengan status aktif dengan diberi inisial Subjek 1,2 dan 3.

Ketiga subjek tersebut telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan, yaitu subjek berstatus santri asing atau santri yang berasal dari luar negeri. Adapun mereka masing-masing berasal dari Kamboja, Vietnam dan Malaysia.

Ketiga subjek 1, 2 dan 3 memiliki latar belakang yang berbeda, seperti: usia, asal negara serta latar belakang sekolah.

a. Subjek 1

Subjek 1 adalah seorang santri yang berasal dari Kamboja, 4 tahun sudah berada di Indonesia dengan menyanggah gelar santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin, subjek 1 seorang yang terlihat pendiam, sedikit bicara dan termasuk santri yang berprestasi, hal ini dibenarkan oleh informan 1 dan 2.² Murah senyum dan menjadikan kesan hangat tercipta ketika proses wawancara berlangsung, di dalam pergaulan pun termasuk orang yang ramah dan bijaksana dalam memecahkan perselisihan yang kadang terjadi seperti yang disampaikan oleh informan 2. Asal subjek 1 sendiri dari Kamboja, yang asal-usul budayanya sangat jauh berbeda dengan budaya Indonesia, bahkan dari segi mayoritas agama saja sudah berbeda. Jika di Indonesia mayoritas masyarakat memeluk agama Islam, maka di Kamboja mayoritas agama masyarakat di sana adalah Budha, sekitar 95 persen dari warga Kamboja tercatat beragama Budha. Lalu ada agama Islam di peringkat kedua dengan total pengikut sekitar 300.000 jiwa.

Dengan latar belakang budaya dan agama yang terlihat sekali perbedaannya seperti ini tentu saja menimbulkan satu usaha pembiasaan yang harus dilakukan oleh subjek 1 tadi, hal ini biasa disebut dengan adaptasi. Adaptasi sendiri mengenai perihal kebudayaan diambil dari KBBI memiliki arti satu pembiasaan oleh seseorang yang berada pada peralihan

²Informan 1 dan 2, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 28 Desember 2017.

budaya dari satu budaya ke budaya berbeda dan akan memberikan dampak baik pada kehidupannya jika ia lakukan dengan baik.³ dengan pengertian dari KBBI tadi maka kita dapat simpulkan jika adaptasi tidak dilakukan oleh seseorang yang berpindah budaya, maka akan timbul sesuatu yang tidak baik atau *negative*, atau bahkan timbul yang namanya *culture shock*.

Culture shock sendiri memiliki pengertian disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru. Istilah ini menyatakan ketiadaan arah, merasa tidak mengetahui harus berbuat apa atau bagaimana mengerjakan segala sesuatu di lingkungan yang baru, dan tidak mengetahui apa yang tidak sesuai atau sesuai.⁴ Ada keharusan yang muncul saat seseorang berpindah ke tempat yang budayanya berbeda, seperti yang di alami subjek 1 ini, ia pun memiliki keharusan beradaptasi dengan budaya baru agar lebih baik ketika hendak menjalani peran sebagai santri yang berasal dari luar negeri. Adaptasi juga mencakup perihal bahasa, bahasa adalah hal yang sangat penting dalam hal berkomunikasi, maka dalam beradaptasi bahasa harus dipelajari Hal ini pun dilakukan oleh subjek 1 sesuai apa yang diutarakannya pada wawancara.

³Dedy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013. 56.

⁴Inar Nalarati, *Gambaran Culture Shock Pada Mahasiswa Asing Asal Malaysia, Thailand Dan Vietnam Uin Sultan Syarif Kasim Riau*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2014, 16.

“Awalnya sulit pang, awalnya ehehe”

“Bahasa, bahasanya, pertama kali datang tu ga bisa”

“Yaa ga bisa bahasa Indonesia”

“Susah paham, belajar pun kurang paham, karena bahasanya kan ga tau”

“Waktu itu kan ada teman, teman saya dari, dia pernah belajar di Malaysia, sama-sama sini, jadi dia bahasanya lebih lancar, jadi saya sambil belajar sama dia, trus ya sampai sekarang”⁵

Menurut subjek 1 ia mengalami kesulitan ketika baru pertama kali sampai ke Indonesia dan menjadi santri Al-Ihsan, susah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru-guru karena terkendala pada bahasa yang tidak mengerti, lalu sedikit demi sedikit ia belajar bahasa Indonesia dengan dibantu oleh teman satu negaranya yang bahasa Indonesianya lebih lancar karena pernah belajar di Malaysia, hingga akhirnya bisa bahasa Indonesia dan sampai sekarang.

Berpindah dari satu budaya yang familiar ke budaya yang sepenuhnya berbeda dengan budaya yang kita kenal bukan satu hal yang dapat dikatakan biasa, hal ini adalah satu keputusan yang besar, karena perlu keberanian, kesiapan dan keputusan tersendiri dari individu tersebut.

“,,Besar,, ”

(yang dimaksud adalah keputusan yang besar)

“Sebenarnya tu saya sendiri, saya sendiri, setelah itu, ibu saya bapa saya meluncur juga”

“,,Mendukung juga,, ”⁶

⁵ Subjek 1, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

⁶Subjek 1, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

Subjek 1 menyatakan bahwa keputusan meneruskan pendidikan ke Indonesia adalah keputusan yang besar dan keputusannya sendiri, bahkan ketika awal memutuskan bahwa ia ingin meneruskan sekolah di Indonesia yang berarti jauh dari negaranya, ia tidak memberi tahu orang tuanya, meskipun tidak pada akhirnya orang tuanya tetap setuju dan mendukung, tetap saja dia sudah mengambil resiko pada saat memutuskan sendiri keputusannya. Ketika seseorang sudah berani mengambil keputusan yang besar untuk dirinya semestinya berarti ia harus bertanggung jawab dan tidak boleh menyesali keputusannya sendiri dan hal ini sesuai dengan pernyataan yang di utarakan oleh subjek 1.

“engga, malah gem,,gembira, gembira tu senang tu nah, sebab (karena) sampai sini, jadi jarang orang disana tu sampai luar negeri, ingin sekali biasanya banyak ingin keluar negeri ee semuanya.”⁷

Ia mengatakan tidak menyesal sudah mengambil keputusan tersebut bahkan ia menyatakan bangga serta gembira sudah dapat meneruskan Pendidikan ke luar negeri, subjek 1 tidak merasa keberatan dengan peraturan-peraturan tersebut. Bahkan ketika peraturan tersebut dapat dikatakan tidak memudahkan seorang santri yang jauh dari kampung halaman dan orang tua. Seperti misalnya peraturan yang lumrah ada di pondok pesantren yaitu tidak boleh memiliki telepon genggam sendiri, peraturan seperti ini tentunya menghambat komunikasi subjek 1 dengan

⁷Subjek 1, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017..

keluarganya, tetapi tetap saja ia mengatakan bahwa semua peraturan yang ada sudah bagus dan sedikitpun tidak keberatan dengan peraturan yang ada.

“Semua bagus”

“Lebih disini”

“nya, kita sudah jauh tu, semangat nya lain lagi”⁸

Ia mengatakan belajar di luar negeri yang pada kenyataannya jauh dari kampung halaman itu lebih membuatnya semangat dari pada belajar di negeri sendiri, Ketika jauh dari kampung halaman dan orang tua bagi beberapa orang adalah satu hambatan, tetapi tidak bagi subjek 1.

Begitu pula ketika dihadapkan dengan masalah kehidupan sehari-hari seorang santri yang jauh dari orang tua dan sulitnya berkomunikasi dengan orang tua kadang membuat keuangannya sulit, atau bahkan kenyataan bahwa mereka harus berada di asrama dan tinggal satu atap dengan teman yang berbeda latar belakang pada beberapa keadaan membuat terganggunya hubungan pertemanan dan masalah salah paham tidak jarang terjadi, tetapi subjek mengaku tetap menyikapinya dengan sabar.

”memang ada, pertemanan tu memang ada, tapi biasanya sabar”⁹

Tidak jarang juga ketika kesalahpahaman terjadi dan itu memang kesalahan subjek 1 ia akan tetap menyadari dan mengakuinya.

“Itu gimana ya, ehehe, itu masalah itu kan salah kita sendiri lah salah kita”

⁸Subjek 1, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

⁹Subjek 1, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

“Itu salah kita bukan salah orang lain, kalau kita menyalahkan orang barti kita sama”¹⁰

Bahkan subjek dapat dikatakan sering dalam merenungi kesalahan-kesalahannya atau biasa mereka sebut dengan *muhasabah* (introspeksi diri) dan ia katakan hal ini memang dicontohkan atau diajarkan oleh guru-guru atau ustadz-ustadz disana.

“Pernah lah, saat sholat tahajud, waktu malam hari”¹¹

Dengan seringnya subjek mengintrospeksi diri, merenungi kesalahan-kesalahannya, maka ia mengaku tumbuh rasa tanggung jawab, berani menghadapi kesalahan yang memang diperbuat olehnya.

“Iya memang gitu, salah ya, apalagi kita laki kan, laki-laki iyaa kalo laki kan, kalo bahasa kami tu “dam trug prang hat” orang yang laki tu kan paling, tanggung jawabnya besar kalo kita salah tu berani”

“Dam trug prang hat” jadi kita harus tanggung jawab apa yang kita salah jangan kita ga berani”¹²

Adapun ketika subjek 1 sudah dihadapkan dengan teman yang ia sadar bahwa ia telah melakukan kesalahan kepada temannya, ia tidak akan sungkan meminta maaf terlebih dahulu dengan caranya sendiri, yaitu dengan memberi salam kepada teman tersebut ketika berpapasan di jalan, karena menurutnya memberi salam kepada teman yang sedang marah dengan kita adalah salah satu cara meminta maaf,

¹⁰Subjek 1, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

¹¹Subjek 1, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

¹²Subjek 1, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

*“pertamanya gini, kalo salah ga langsung juga , sama-sama ga berani, biasanya kalo jalan tuh, bertemu dijalan langsung salam”
 “iyaaa itu, jadi awalnya salam setelah itu ya sudah ada kesempatan ngomong gitu, kemana kamu kemana ?”¹³*

Subjek 1 juga mengaku seorang yang tidak pernah terganggu oleh masalah pribadinya ketika belajar atau pun dalam pertemanannya, ia sadar ketika ia memiliki masalah ia harus menghadapinya sendiri dan masalah itu tidak mengganggu aktifitasnya sehari-hari. Karena menurut pengakuannya dia tidak ingin membuat repot temannya dengan masalah yang dihadapinya, terlebih lagi subjek 1 memandang teman adalah sesuatu yang harus dijaga keharmonisannya, jika dalam satu atap asrama saja sering salah paham bagaimana akan saling melengkapi, bahkan ketika teman tidak menampilkan sikap baik kepada kita, kita tetap berusaha baik kepada teman.

“Teman itu baik biasanya , kalo yang baik tu kan dianjurkan jadi teman yang baik, ya kalau dia sudah baik kita memperbaiki dan yang penting lagi, ngga buat baik sama kita malah berbuat baik sama dia”¹⁴

Subjek 1 menyatakan setiap kebaikan itu dianjurkan, salah satunya dengan berbuat baik kepada teman, ketika teman sudah berbuat baik dengan kita, kita dapat lebih baik lagi, lalu ketika teman tidak baik dengan kita, kita tetap berusaha baik kepada teman tuturnya. Subjek 1 juga seorang

¹³Subjek 1, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

¹⁴Subjek 1, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

yang tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah, ketika masalah menghampiri, ia mengaku sering bertawakkal kepada Allah Swt.

“saya ga pernah gitu, kalo ada masalah gitu saya biasanya “tawakkal” pada Allah, ya tawakkal berserah diri”¹⁵

Tidak berhenti disitu, bahkan ketika memang masalah yang dihadapinya sudah terlalu besar, ia meyakini bahwa setiap masalah itu turun memang sudah menjadi ketetapan untuknya dan ini pula yang menjadi salah satu cara agar dia tetap berserah diri kepada Allah Swt.

“iya itu takdir itu, berserah kepada Allah saja”¹⁶

Adapun cara ampuh yang biasa dilakukan subjek 1 agar merasa tenang dalam menghadapi semua perkara selama ia menuntut ilmu adalah ia kembalikan semuanya kepada Allah serta ia meyakini ketika setiap masalah itu datangnya dari Allah maka penyelesaiannya pun kepada Allah juga, tidak jarang ia melakukan shalat tahajud berdoa kepada Allah, karena ia meyakini setiap masalah besar apa saja selesainya dengan shalat.

“masalah besar apa saja, selesainya dengan sholat, apakah, dalam tahajud kah, doa, bagaimana kah”¹⁷

b. Subjek 2

¹⁵Subjek 1, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

¹⁶Subjek 1, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

¹⁷Subjek 1, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

Subjek 2 adalah seorang santri asing yang berasal dari negara tetangga juga, yaitu Vietnam, negara yang dihuni oleh sekitar 84 juta jiwa dan termasuk beberapa negara terpadat di dunia ini memiliki pemeluk muslim yang dapat dikatakan sedikit, yaitu sekitar 75.000 jiwa saja, sama seperti Kamboja, Vietnam juga adalah salah satu negeri yang mayoritas penduduknya memeluk agama Budha.

Subjek 2 terlihat seorang yang mudah bergaul, enak diajak bicara dan tidak tertutup, ia dengan mudah berbagi kisah ketika proses wawancara berlangsung, ia bahkan tidak segan-segan memberikan kisah bahwa dulu ia seorang yang penuh emosi dan tergolong nakal, berbeda ketika sekarang sudah belajar di pondok pesantren.

Menjadi santri asing bagi subjek 2 bukan hal yang pertama kali baginya, karena sebelumnya ia juga pernah belajar ke Kamboja, meskipun bukan yang pertama kali, perpindahan dari Kamboja ke Indonesia tetap menjadi satu hal yang besar, keputusan untuk meneruskan pendidikan ke Indonesia adalah keputusan yang dianggapnya adalah salah satu keputusan yang menurutnya beresiko, karena harus beradaptasi lagi dengan negara baru yang akan menjadi tempat ia menjalani aktifitasnya sehari-hari.

“Sebelumnya kan, saye kan belajarnya, sekolahnya di Kambodja, habistukan ada orang kasih tau kan di Indonesia ini banyak ilmunya, macam-macam ni kan banyak, jadi saya juga pingin, ingin tu na untuk kesini, belajar, yaa memang keputusan besar”¹⁸

¹⁸Subjek 2, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

Subjek 2 diberitau oleh temannya bahwa di Indonesia memiliki banyak keilmuan dalam bidang agama, itu pula yang menjadi ketertarikan baginya untuk meneruskan pendidikan ke Indonesia, dan mengambil keputusan besar tersebut.

“Sebenarnya pas kesini, waktu pertama saya, pertama kali saya sendiri, mula-mulanya mau tanya sama orang tua tapi nggak jadi kan, saya ambil sendiri”¹⁹

keputusan yang diambil oleh subjek 2 benar-benar ia ambil sendiri, tanpa ia bertanya lebih dahulu kepada orang tuanya, bahkan ia lebih memilih memberi tahu ustadz atau gurunya di pondok pesantren lebih dahulu, setelah ia memang sudah hampir saatnya berangkat ke Indonesia, akhirnya ia memberitahukan orang tuanya.

“Saya bilang saya mau kasih tau ustadz kan, baru kasih tau orang tua, orang tua setuju juga”²⁰

Akhirnya orang tuanya juga setuju dengan keputusan yang diambilnya walaupun pada awalnya ia menutupi keputusannya untuk hijrah ke negara tetangga dan meneruskan pendidikan lagi ke Indonesia. Kali kedua bagi subjek 2 menjadi santri asing tetap bukan hal mudah untuk membiasakan diri dengan negara baru, ada usaha yang ia lakukan agar terbiasa, terlebih lagi Indonesia tidak sama asal-usul budayanya dengan 2 negara yang pernah menjadi tempat tinggalnya yaitu Kamboja dan

¹⁹Subjek 2, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

²⁰Subjek 2, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

Vietnam, yang paling , menonjol adalah dari segi bahasa dan mayoritas pemeluk agamanya, hal ini menimbulkan kembali usaha adaptasi bagi subjek 2.

“Sebenarnya mula-mula agak gimana ya, pas mula datang kita ka nggak belum kenal sama kawan-kawan disini jadi, yaa agak susah sedikit kan. Tapi lama-lama kan kita sudah kenal dengan semua orang habistu kita belajar bahasanya mungkin sampai sekarang kan saya pun bisaaa, ee “Alhamdulillah” bisa bahasa Indonesia”²¹

Subjek 2 juga mengaku memiliki cara tersendiri untuk beradaptasi dan mempelajari budaya dan bahasa Indonesia.

“Ada, Kalo orang kan bisanya habis, eee saya liat kawan-kawan saya mereka ka belajar bahasa Indonesia habis tulis mereka langsung hapal langsung cakap, langsung ngomong, tapi saya tulis “mufrodat” (kosa kata) saya hafal, saya denger orang-orang, saya dengern orang ngomong dulu baru saya ikut orang ngomong, saya paham artinya gini-gini baru saya ambil kata orang tu baru”²²

Cara yang dipakai subjek 2 sangat menarik, ketika teman-temannya belajar dengan cara menghafal kosa kata bahasa Indonesia dan setelah hafal langsung di praktekan, berbeda dengan subjek 2, ketika sudah menghafalnya ia tidak langsung mempraktekannya, ia lebih memilih memperhatikan orang lain dulu berbicara, setelah orang lain berbicara kata tersebut ia baru mengikutinya, dan ia tidak ingin mengatakan kata yang belum ia pahami.

²¹Subjek 2, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

²²Subjek 2, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

Ketika subjek 2 meninggalkan negerinya sendiri untuk menuntut ilmu ada beberapa tujuan baru yang timbul, tidak hanya menuntut ilmu saja, subjek 2 mengaku timbul keinginan untuk bagaimana belajar memahami cara berperilaku yang lebih baik lagi dari para ulama di Indonesia, tidak hanya itu, ia juga mengaku ingin lebih banyak lagi mengambil keberkahan pada ulama-ulama yang ada di Indonesia, khususnya sekitaran pondok pesantren tempat sekarang ia menuntut ilmu.

“Sebenarnya kalo kita kesini kan, harus jelas, yang pertamanya adalah cari ilmu agama, ya memang itu pasti, penting sudah, yang keduanya kita cari “akhlaq-akhlaq di kehidupan sehari-hari dari orang di sini juga, apalagi orang di sini kan “Masya Allah” Akhlaq nya bagus kan, bisa kita pelajari bawa kesana, selain jalan Akhlaq, dan banyak juga guru-guru kita disini juga ulama nya besar kan Indonesia yang terkenal ilmunya,, jadi kita cari kebarokahan dalamnya”²³

Adapun penyesalan tidak pernah terbersit bagi subjek 2, bahkan ia mengaku kenapa tidak dari kecil saja ia sekolah di pondok pesantren, tentu akan lebih banyak lagi pengalaman, ilmu serta keberkahan yang ia dapat tuturnya.

“Sebenarnya gak pernah saya mikir begitu, ada fikirannya kalau kenapa selama dari kecil saya nggak sekolah langsung, maksudnya kenapa saya baru besar gini baru masuk pondok pesantren, nyesal tu nggak dari kecil”²⁴

Bahkan ketika dihadapkan dengan peraturan pondok pesantren yang terkenal banyak pun tidak mengurangi sedikitpun niat subjek 2 untuk dapat

²³Subjek 2, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

²⁴Subjek 2, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

menyelesaikan Pendidikannya di Indonesia, seberat apapun peraturan di pondok pesantren, ia tetap mengaku bahwa peraturan pondok pesantren di adakan semata-mata untuk kebaikan para santri.

“Peraturan menurut saya, antara peraturan pondok pesantren dengan sekolah biasa masih beratnya peraturan, apa, pesantren pondok pesantren, tapi kalau semua peraturan dipondok pesantren semuanya untuk kita semua, maksudnya untuk memperbaiki diri kita dan untuk nanti kita bisa mencontohkan orang lain juga jadi walaupun susah atau agak susah atau gimana kita pun yaa harus sabar dan bertahan gimana lah”²⁵

Peraturan pondok pesantren juga selain memang untuk memperbaiki diri para santri, hal itu juga terkait tentang bagaimana nanti santri dapat mencontohkan kepada orang lain ucapnya. Jadi seberat apapun peraturan subjek 2 mengaku harus tetap sabar dan bertahan. Kendati kadang ada beberapa peraturan yang terpaksa ia langgar.

“Yang ya namanya manusia kan nda nda pasti nda ada yang sempurna maksudnya, pasti ada peraturan yang kita melanggar juga”²⁶

Adapun masalah kenyamanan dalam belajar menurutnya semua orang suka belajar dekat dengan rumah sendiri, tidak kangen rumah, kangen orang tua dan kangen kampung halaman atau bahkan kangen orang-orang dikampungnya, tetapi hal itu menurutnya menjadi daya Tarik tersendiri terkait belajar jauh dari negeri sendiri.

²⁵Subjek 2, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

²⁶Subjek 2, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

“Semua orang suka belajar di tempat dekat rumah nya sendiri masing-masing, sebab kan dekat rumah kan enak, tapi kalau jauh kan rasanya tu memang bagus, jauh kan kita dapat namanya oooo dirumah kan dengar kita belajar jauh tapi rasa orang jauh dari rumah tu gaimana rasanya ya maksudnya rasa rindu sama orang tua, sama keluarga, ada lah masa, maksudnya rasa kangen sama orang kampung, cuman enak juga belajar di luar”²⁷

Sekolah jauh di luar negeri juga memberi dampak positif bagi dirinya dalam menghadapi masalah, ia mengaku berubah menjadi pribadi yang lebih baik, terasa ketika ia menghadapi masalah.

“Sebelumnya kalau saya masih sekolah umum, saya orangnya macam orang pemaah, kalo ada masalah ga bisa tahan, pas sudah saya masuk pondok pesantren mungkin rasa pemaah itu Allah sudah menghilangkan dari diri saya, bisa tahan kalo ada masalah, bisa saya tahan”²⁸

Subjek 2 merasa dia lebih mampu bersabar dalam menghadapi masalah, berbeda dengan dia yang dahulu ketika masih belum sekolah di pondok pesantren dan jauh ke luar negeri. Terlihat juga bahwa subjek seorang yang berani mengakui kesalahan dan jika memang kesalahan adalah memang salahnya, ia tidak segan-segan untuk mengakuinya, ia juga katakan bahwa mata kita diciptakan oleh Allah memang untuk melihat kesalahan diri kita sendiri, bukan malah melihat kesalahan orang lain.

“Sebetulnya kalau kita mikirnya macam seperti itu buat kita sendiri juga, kita punya mata kan untuk liat kesalahan diri kita sendiri, jangan liat kesalahan orang, kalo mata kita buat liat kebaikan orang dan liat kesalahan sendiri”²⁹

²⁷Subjek 2, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

²⁸Subjek 2, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

²⁹Subjek 2, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

Perubahan terlihat sesuai dengan pernyataan yang ia sampaikan bahwa pada awal belajar di pondok pesantren ia mengaku bahkan ketika dia membuat satu masalah, ia tidak mau mengakuinya, bagaimana caranya agar dia tidak ketahuan ketika membuat satu masalah.

“Mula-mula masuk pondok pesantren ada masalah seperti, pokoknya ada masalah sedikit, cari alasan biar kita gak kena, mula-mula”³⁰

Kini, subjek 2 sudah merasa bahwa ia sudah menjadi pribadi yang beda, ia mengaku hal ini terjadi karena setiap malam sebelum tidur sudah menjadi agenda wajib bagi dia untuk mengintrospeksi diri, menyadari kesalahan-kesalahan yang telah ia kerjakan kepada siapa pun.

“Biasanya kalo sebelum tidur pasti saya mikir setiap hari kan, saya ini buat kesalahan sama siapa jee, atau orang buat kesalahan sama saya saya maafkan , habistu kalau ada yang orang belum cocok sama saya, besok saya cari cara biar dia lebih dekat sama saya”³¹

Tidak hanya merenungi setiap kesalahannya saja, ia juga mengingat salah orang kepada dia apa saja, dan ia berusaha untuk memaafkan setiap kesalahan orang lain kepada dia. Lalu ketika ia menyadari ada beberapa teman di lingkungan pondok pesantren yang di rasa belum cocok dengannya, ia akan berusaha mencari cara agar orang itu dapat lebih dekat

³⁰Subjek 2, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

³¹Subjek 2, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

dengannya. Subjek 2 juga berfikir yang membuatnya menjadi seperti sekarang adalah menyadari setiap kesalahannya dan diperbaiki terus.

“Sampai sekarang saya bisa jadi gini, bisa tahan, bisa sabar, saya fikir-fikir saya banyak salah ya saya perbaiki”³²

Dari kesalahan-kesalahan yang dilaluinya, kesalahan yang diakui bahkan yang pernah tidak ingin ia akui, menjadikan sebuah pengalaman bagi subjek 2, Pengalaman yang didapat selama ini pula yang membuat dia berfikir dia adalah seorang yang bertanggung jawab, sesuai dengan apa yang ia katakan.

“Dari segi, kita kan hidup sehari-hari dari sedikit masalah sampai banyak masalah dihadapi, kita kan sudah dewasa juga, dari situ, “Insha Allah” bisa”³³

Tanggung jawab yang diakui subjek 2 juga terlihat ketika dia dihadapkan pada satu masalah pertemanan, ia akan memilih menghindari masalah dari pada harus menambah permasalahan.

“biasa nya kan disini belum pernah jadi berkelahi, kalo ada marah saya diam, ni misalkan dua orang saya buat satu masalah ya kalau di balas, macam nya dia saya tu akan berkelanjutan saya mengalah, nggak sampai berkelahi”³⁴

Subjek 2 beranggapan bahwa misalkan ada orang yang mencari masalah dan berusaha membuat dia marah, dia kan berusaha diam saja dan tidak membalas, jika dia balas maka akan semakin berkelanjutan. Bahkan

³²Subjek 2, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

³³Subjek 2, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

³⁴Subjek 2, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

jika dia dihadapkan dengan masalah perkelahian dengan teman, dia tidak segan-segan untuk meminta maaf terlebih dahulu ucapnya.

“kalo begitu saya usahakan saya yang meminta maaf lebih dulu”³⁵

Tidak jarang juga subjek 2 merasa bahwa ia dalam posisi *down* dan itu terjadi ketika di pondok pesantren berlangsung *“targhiban”* (kegiatan pemberian motivasi kepada seluruh santri dan dikumpulkan dalam satu aula), ketika kegiatan berlangsung subjek 2 kerap teringat bagaimana nakalnya ia dulu sebelum masuk ke pondok pesantren, ia katakan dulu sering membentak orang tua, dan ketika teringat itu ia sering merasa sedih, dan mengganggu aktifitas belajarnya, namun hal itu pula yang sering membuatnya semakin semangat untuk memperbaiki diri sendiri.

“masalah yang biasanya yang mengganggu saya kalau dalam pelajaran masalah orang tua, kalau ada “targhiban” kan teringat kisah masa lalu yang diperbuat dulu, jadi dari situ memang kita fikir kan mengganggu pembelajaran, tapi dari situ membuat semangat untuk memperbaiki diri kita sendiri”³⁶

Subjek 2 juga seorang yang peduli terhadap temannya, ia katakan sering kasian ketika melihat teman kalau seang belajar itu mengantuk, tidak jarang ia membuatkan kopi untuk kawannya yang mengantuk.

“Misalnya, kita silaturahmi kan kalau bisa bawa makanan kan, biasanya kan di kelas sering buat kopi buat kawan-kawan, biar orang yang lagi ngantuk tu nah biar ga ngantuk, kasian mereka kan”³⁷

³⁵Subjek 2, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

³⁶Subjek 2, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

³⁷Subjek 2, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

Adapun masalah yang sangat besar menurut subjek 2 adalah, ketika ia tidak mampu menyelesaikan pendidikannya di Indonesia, jika itu terjadi maka masalah itulah yang ia katakan masalah yang akan membuatnya merasa hancur dan tidak akan merasa bahagia, hal itu begitu dihindarinya maka dari itu ia mencoba belajar sungguh-sungguh berusaha memberikan yang terbaik yang ia bisa.

“Masalah berat menurut saya kalau saya mondok ga selesai tidak akan hidup saya bahagia, ga tau gimana lagi, saya mikir jangan sampai saya berhenti “

“...saya yakin semua adalah ketentuan ketika rizki nya memang punya saya ya buat saya, ketika belum ajal saya ya saya tidak mati”³⁸

Subjek 2 juga meyakini setiap masalah yang menimpa dirinya memang sudah ditetapkan Allah Swt kepadanya, ketika memang sudah tetap masalah itu untuknya, ia akan menghadapinya.

“Kalau saya menghadapi masalah yang besar-besar, biasanya duduk, muhasabah diri habistu istighfar habistu mikir lagi masalah gimana kan hadapinya, baru habistu kan banyaki istighfar”³⁹

Ketika masalah menurut subjek sudah terlalu besar dan ia sudah tidak sanggup lagi untuk menghadapinya, ia akan duduk sendiri, mencari ketenangan, introspeksi diri, mencari kesalahan apa yang sudah diperbuatnya, lalu “*beristighfar*” meminta ampun kepada Allah Swt, lalu

³⁸Subjek 2, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

³⁹Subjek 2, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

berfikir bagaimana menghadapi masalah tersebut dan yang terakhir memperbanyak *istighfar* kepada Allah Swt.

c. Subjek 3

Subjek 3 adalah santri yang umurnya lebih tua beberapa tahun dari yang lain. Meskipun tergolong umurnya lebih tua namun dalam hal bergaul bersama teman satu negara atau bahkan beda negara dengan dia, ia termasuk yang mudah di ajak bercanda, hal ini dibenarkan oleh informan 2 dan 3, menurut informan 2 dan 3 juga subjek 3 seorang yang tidak perhitungan terhadap teman, ketika teman membutuhkan bantuan terkait materi subjek 3 akan membantu semampunya⁴⁰.

Subjek 3 adalah santri yang berasal dari negara Malaysia yang mayoritas pemeluk agamanya hampir sama dengan Indonesia yaitu agama Islam, bahkan bahasa yang dipakai di negara itu tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia, Indonesia dan Malaysia memang dua negara yang budayanya hampir sama.

Dengan kenyataan tersebut memudahkan bagi subjek 3 untuk melakukan adaptasi, mebiasakan budaya dan bahasa. Mudah disini bukan dalam artian tidak ada usaha yang dilakukan, subjek 3 tetap melakukan usaha tersebut seperti misalnya yang dikatakan oleh subjek 3, untuk mendapatkan kemudahan beradaptasi di Indonesia, ia sering mengucapkan

⁴⁰Informan 2 dan 3, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 28 Desember 2017

salam ketika bertemu dengan teman atau bahkan orang tempatan sekitar pondok pesantren, subjek 3 juga katakan bahwa ia harus menghormati budaya di Indonesia ketika mendapati budaya yang berbeda dengan yang biasa ia temui di negaranya.

“Menurut saya kalau membiasakan diri itu mudah aja, sebagaimana kita ingin diperlakukan, maksudnya diperlakukan sama orang, maka perlakukan orang seperti itu, biasakan menyebarkan salam dengan mereka, senyum dengan mereka, maka mudah untuk kita beradaptasi, bergaul dengan orang-orang disini, dan menghormati budaya orang disini”⁴¹

Subjek 3 menjelaskan, ketika kita ingin beradaptasi di tempat orang maka perlakukan orang lain seperti kita ingin diperlakukan oleh orang lain. Jarak dari Malaysia menuju Indonesia dapat terbilang cukup dekat, kendati demikian bukan berarti untuk memutuskan sekolah di Indonesia bukan keputusan yang besar. Menurut subjek memutuskan untuk sekolah di Indonesia adalah keputusan besar yang diambilnya.

“... Ya ini adalah merupakan keputusan yang besar dan paling tepat menurut saya...”⁴²

Tidak berhenti disitu, subjek juga mengatakan bahwa keputusan yang terbilang besar ini diputuskannya sendiri, karena beruntungnya orang tua subjek selalu mengizinkan kemana saja ia pergi untuk menuntut ilmu, sekalipun ke luar negeri.

⁴¹Subjek 3, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

⁴²Subjek 3, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

“Ini merupakan keputusan pribadi sendiri, dan juga mendapat dorongan dari orang tua, tidak eee karena orang tua selalu mengiakan, kemana saja mau mondok silahkan, dan untuk memutuskan mondok nya ke Indonesia ini keputusan sendiri”⁴³

Meskipun budaya Indonesia dan Malaysia terbilang tidak jauh berbeda, bukan berarti tidak ada keterkejutan yang terjadi pada subjek 3 melihat budaya yang ada di Indonesia khususnya Banjarmasin ia juga mengatakan senang belajar budaya orang.

“Keterkejutan saya tu orang-orang disini tu lebih suka dengan yang namanya pengajian agama, jadi rasa kagum dan juga rasa sangat beruntung lah bisa datang ke Banjarmasin, dengan meliat budaya orang-orang Banjar”

“Kalau kesulitan ga ada sih, cuman dalam masalah bahasa aja, kalo kesulitan tu ngga ada, malah kita tu bangga bisa belajar budaya orang”⁴⁴

Terkait pengambilan keputusan, subjek 3 mengaku tidak pernah menyesal memutuskan meneruskan Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ihsan, bahkan ia mengaku bangga dan beruntung dapat menuntut ilmu di Banjarmasin.

“Kalo penyesalan ga ada, malah bangga dengan keputusan ini, malah senang, karena sejauh apa kita belajar agama, itu kan dikira jihad, jadi sejauh itu juga Allah akan luaskan syurga kita”⁴⁵

Subjek beranggapan bahwa menuntut ilmu adalah “*jihad*” semakin jauh ia melangkahhkan kaki belajar agama sejauh itu juga Allah akan luaskan surga baginya. Salah satu yang membuat subjek semakin semangat

⁴³Subjek 3, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

⁴⁴Subjek 3, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

⁴⁵Subjek 3, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

untuk menuntut ilmu meskipun sampai jauh ke Indonesia adalah khususnya Banjarmasin adalah ia pernah mendengar sebuah riwayat sejarah bahwa di Banjarmasin itu memiliki satu ulama yang ia kagumi sosoknya, sehingga ia ingin mengambil keberkahan kepada ulama tersebut.

“Kita tu, ya maksud utama datang ke sini ingin belajar ilmu agama dan juga kita pernah dengar sejarah bahwa di Banjar ini punya satu walih yaitu Syaikh Arsyad Al-Banjari, jadi kita tu datang ingin ambil keberkahan dengan beliau”⁴⁶

Subjek 3 juga mengaku lebih semangat ketika belajar jauh dari pada negeri sendiri dari pada belajar di negeri sendiri, karena ia mengambil pelajaran dari pepatah melayu bahwa belajar di negeri sendiri itu ibarat kodok dalam tempurung, kalau kita belajar di negeri sendiri kita tidak akan tahu bahwa ilmu itu luas, banyak ilmu yang akan kita temukan di negara-negara asing.

“Kalau menurut ulun sih ya lebih enak belajar di luar negara atau di tempat orang karena kalau kita di tempat sendiri tu ibarat kodok di bawah tempurung, jadi kita tu di ambil dari pepatah-pepatah melayu kan, kalau kita ngga keluar negara jadi kita tu ibarat seperti kodok di bawah tempurung dan juga kita tidak akan tahu bahwa ilmu itu lebih luas lagi di negara-negara asing”⁴⁷

Subjek 3 juga mengaku kerap memiliki masalah ketika menuntut ilmu di Indonesia, seperti halnya masalah uang, ia katakan namanya juga santri, tentu saja pernah kekurangan uang.

⁴⁶Subjek 3, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

⁴⁷Subjek 3, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

“Kalau masalah uang kan wajar karena ini kan merupakan suatu masalah yang besar atau sulit bagi namanya pelajar-pelajar santri ni, jadi “insha allah pernah mengalami masalah seperti itu juga, tidak sering sih”⁴⁸

Adapun cara subjek dalam menyikapi hal ini adalah ia pikirkan bagaimana letihnya orang tuanya dalam mencari uang, dengan memikirkan hal tersebut ia akan lebih mampu dalam bersabar dan ia meyakini bahwa ketika masalah tersebut datang, itu semua adalah “tarbiyah” dari Allah atau pelajaran.

“Menyikapinya, ya menyikapinya pikirkan apa, bagaimana pengorbanan-pengorbanan orang tua kita, karena mencari uang itu kan bukan mudah jadi kita bersabar aja “insha allah” itu adalah merupakan suatu “tarbiah” dari pada Allah”⁴⁹

Begitu juga ketika subjek 3 dihadapkan pada masalah yang lain ia berfikiran sama, bahwa masalah ada atau datang, itu adalah teguran dari Allah Swt karena Allah sayang kepada hambanya, hal ini juga agar kita mampu menjadi lebih dewasa lagi, lebih maju lagi.

“Menurut saya, ketika masalah itu datang bukan sebuah kesalahan, itu merupakan teguran dari Allah, kalau masalah itu datang kepada kita tu merupakan kasih sayang Allah dan juga tarbiah Allah kepada kita supaya lebih maju lagi supaya lebih dewasa lagi”⁵⁰

Ketika masalah datang subjek 3 tidak menyalahkan orang lain, bahkan ia lebih dahulu introspeksi diri, mencari dimana letak

⁴⁸Subjek 3, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

⁴⁹Subjek 3, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

⁵⁰Subjek 3, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

kesalahannya. Pada kenyataannya, semakin sering masalah datang kepada subjek 3 semakin sering ia akan mengintrospeksi diri.

“Kalo menurut ulun untuk, ee menurut saya untuk menyalahkan tu engga, menyalahkan orang lain tu engga, karena biasa nya kalau kita mendapat masalah dengan orang lain tu bukan, jangan salahkan mereka justru kita salahkan diri kita kenapa orang tu menyalahkan kita, mungkin ada perlakuan kita yang tidak baik didengar sama mereka, jadi kalau menurut pribadi saya sendiri saya tidak akan menyalahkan orang lain kalau ulun tu dipermasalahkan sama mereka, menyalahkan diri sendiri, sebagai introspeksi diri, dimana kesalahan saya”⁵¹

Terkait perihal introspeksi diri, subjek 3 memiliki agenda sendiri untuk introspeksi diri, dan ini dilakukan oleh subjek 3 setiap hari, yang ia lakukan berdasar kepada petuah-petuah para ulama yang ia dengar bahwa para sahabat pada zaman dahulu melakukan introspeksi itu setiap malam, agar ketika bangun tidur besok bisa hidup lebih bahagia, sesuai dengan petuah itu pula subjek 3 melakukan introspeksi setiap malam.

“Karena menurut ulama-ulama terdahulu, sahabat-sahabat terdahulu kalau boleh setiap malam itu introspeksi diri supaya esok nanti kita hidup tu lebih bahagia, karena kalau kita fikirkan masalah ni ga akan habis”
“Aah kalo masalh mengintro,, mengintrospeksi diri ni kita diajarkan oleh guru-guru sini ni kalau boleh setiap malam sebelum tidur seperti apa salah yang telah kita lakukan sama teman-teman, bahkan setiap ada teguran dari teman-teman kita tu aka terus merasa ini ni salah saya bukan salah mereka”⁵²

⁵¹Subjek 3, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

⁵²Subjek 3, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

Subjek 3 juga menyadari bahwa setiap kesalahan harus diperbaiki, ketika kesalahan sudah mampu disadari, maka ada kewajiban untuk memperbaikinya, jika tidak maka kesalahan akan semakin meluas.

“Iya justru setiap kesalahan itu harus diperbaiki karena kalau kesalahan itu dibiarkan saja ya apa, meluas jadi setiap kesalahan harus diperbaiki”⁵³

Kendati sering mengakui kesalahan dan merasakan bahwa setiap kesalahan adalah salahnya, tetapi tidak sampai terbawa suasana dengan merasa bersalah begitu besarnya sehingga mengganggu aktifitas sehari-hari subjek. Ia menganggap setiap kesalahan ada hikmahnya.

“Kalau itu ngga si, karena kita, kita di dalam pesantren ini diajari bahwa setiap sesuatu itu ada hikmahnya, jadi nggak terlalu menyalahkan diri juga, ngga sejauh itu, sampai mengganggu aktifitas, engga”⁵⁴

Subjek 3 juga mengaku tidak pernah membesar-besarkan masalah yang ia hadapi sehingga mengganggu hubungan pertemanan, bahkan ia lebih memilih menyimpan sendiri masalahnya dari pada harus bercerita kepada teman terdekat, selagi ia masih mampu memperbaiki ia akan memperbaikinya sendiri. Karena menurut pengakuannya ia seorang yang dapat dikatakan peduli terhadap temannya.

“Ngga ada si, Cuma kalau mungkin kita, kalau masalah itu ngga pernah mempengaruhi teman justru kalo nanti kita namanya manusia kan butuh tempat” curhat juga, justru teman yang kita curhat ini memberikan semangat ngga pernah membuat mereka

⁵³Subjek 3, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

⁵⁴Subjek 3, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

apah, terpengaruh dengan permasalahan, atau perrr,, masalah pribadi”⁵⁵

“Kalau masalah ngga pernah membesar-besarkan, justru ga suka memperbesar masalah sendiri, pribadi sendiri selagi saya masih bisa perbaiki masalah tersebut maka saya akan usahakan perbaiki dan tidak akan memperbesar atau menceritakan kepada siapapun”

“insha allah saya peduli terhadap teman-teman , karena kita ni kan namanya berteman kan saling melengkapi ada kekurangan di teman kita kita tutup dengan kebaikan yang kita ada begitu juga kekurangan kita akan ditutupi kesempurnaan teman kita”⁵⁶

Adapun masalah tanggung jawab, subjek 3 merasa tidak yakin apakah seorang yang dapat dikatakan bertanggung jawab, tetapi ia menekankan bahwa ia mampu untuk menjadi seorang yang bertanggung jawab, karena ia terangkan bahwa di Pondok Pesantren Al-Ihsan tempat ia menuntut ilmu sekarang diajarkan bagaimana caranya bertanggung jawab.

“Kalau dalam bertanggung jawab eeee “insha Allah”, ngga bisa mastikan juga Cuma “insha Allah” karena kedepannya kan kita ngga tau seperti apa, Cuma dalam pondok ni diajari bagaimana untuk bertanggung jawab karena tanggung jawab ni merupakan amanah, aaa menurut saya itu “insha Allah bisa”⁵⁷

Subjek 3 juga mengaku masalah tidak pernah mengganggu proses belajarnya, ia berpendapat justru ketika belajar pikiran-pikiran mengenai masalah-masalah diluar perkara belajar harus dihilangkan dulu sementara agar mampu belajar dengan baik, menurutnya untuk mengurangi

⁵⁵Subjek 3, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

⁵⁶Subjek 3, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

⁵⁷Subjek 3, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

memikirkan masalah harus berfikiran positif serta mencari kegiatan yang dapat mengalihkan kita dari memikirkan masalah tersebut.

“ngga pernah mengganggu proses belajar justru kita tu kalo belajar harus plong kan pikiran jadi insha allah masalah ngga pernah mengganggu proses belajar kita, justru kalo saya ada masalah saya mencarilah aktifitas untuk melupakan masalah tersebut, jadi kalo mengganggu aktifitas saya itu bukan suatu pemikiran yang positif, jadi menurut saya kalau punya masalah kita harus cari aktifitas jangan selalu difikirkan karena akan menyebabkan pekerjaan kita akan terhenti atau proses belajar akan terhenti jangan masalah membesar”

“biasa nya kalau kita menghadapi satu masalah tu, kalau menurut ustadz-ustadz kan menurut guru-guru ambil wudhu, sholat sunnat, minta pada Allah ya itu memang yang di nasehatkan sama guru-guru kita Cuma kalau menurut ulun untuk menghadapi masalah ni kan ya kita terus “positive thinking” datangnya masalah ni merupakan bentuk kasih sayang Allah supaya kita tu bisa mendekat pada Allah lagi”⁵⁸

Dalam menghadapi masalah yang besar subjek 3 pernah diberi arahan oleh ustadz-ustadz di Pondok Pesantren Al-Ihsan yaitu dengan mengambil wudhu, sholat sunat, minta kepada Allah, sedangkan menurut subjek 3 sendiri caranya dalam menghadapi setiap masalah ialah dengan terus “*positive thinking*”, ia katakan bahwa setiap masalah datang itu adalah bentuk kasih sayang Allah kepada kita, agar kita dapat lebih dapat mendekatkan diri lagi pada Allah Swt.

⁵⁸Subjek 3, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Daya Juang Santri Asing di Pondok Pesantren Al-Ihsan

Dari penuturan tiga subjek menyebutkan hal yang sama yaitu bersabar dengan kondisi yang dialami, akan tetapi pada dasarnya ketiga subjek memiliki alasan lain yang berbeda kenapa memilih untuk bertahan menuntut ilmu di luar negeri. Sehingga alasan inilah yang menjadi faktor pembentukan daya juang pada ketiga subjek. Maka setelah dilakukan penelitian, ditemukanlah faktor-faktor pembentukan daya juang pada santri asing di Pondok Pesantren Al-Ihsan.

a. Subjek 1

Faktor yang mempengaruhi daya juang subjek 1 terlihat dari bagaimana ia merasakan posisinya sebagai santri yang berusaha mencari ilmu di luar negeri, ditemukan usaha-usaha yang ia lakukan agar kehidupannya ke depan menjadi seseorang yang setidaknya mampu bermanfaat kepada orang sekitar, hal ini terkait beberapa faktor yang mempengaruhi daya juang tersebut.

“Waktu itu kan ada teman, teman saya dari, dia pernah belajar di Malaysia, sama-sama sini, jadi dia bahasanya lebih lancar, jadi saya sambil belajar sama dia, trus ya sampai sekarang”⁵⁹

Salah satu usaha subjek 1 terlihat pada ketika ia mulai mencoba beradaptasi, khususnya dalam hal bahasa, ia bahkan meminta teman satu negara yang lebih pandai dalam hal bahasa Indonesia untuk mengajarnya.

⁵⁹Subjek 1, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

Terlihat juga ketika ia menghadapi masalah-masalah yang diterima ketika menuntut ilmu di luar negeri, berserah diri pada tuhan ia pilih untuk menghadapi masalah-masalahnya dan tentu saja ini terbina dari lingkungan yang mendukung serta karakter pribadinya .

“saya ga pernah gitu, kalo ada masalah gitu saya biasanya “tawakkal” pada Allah, ya tawakkal berserah diri “⁶⁰”

Perihal lingkungan dan karakter yang baik dan sehat juga tidak berhenti disitu, lingkungan serta karakter tadi pula juga mempengaruhi pola pikirnya dalam hal tanggung jawab yang ia emban, lingkungan yang sehat dan karakter yang baik juga mempengaruhi dalam setiap ucapan dan tindakan yang ia ambil. terlihat ketika ia menuturkan tentang tanggung jawab.

“Iya memang gitu, salah ya, apalagi kita laki kan, laki-laki iyaa kalo laki kan, kalo bahasa kami tu “daem drung prang hat” orang yang laki tu kan paling, tanggung jawabnya besar kalo kita salah tu berani”⁶¹

Menurut subjek 1 laki-laki memang sudah seharusnya bertanggung jawab, ia juga mengatakan bahwa laki-laki memang memiliki tanggungan yang besar, laki-laki juga harus berani mengakui kesalahan, berani menanggung resiko setiap kesalahan. Ia juga menerangkan bahwa perihal tanggung jawab juga tertera pada kosa kata bahasa *Khmer* atau bahasa resmi negerinya yaitu Kamboja.

⁶⁰Subjek 1, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

⁶¹Subjek 1, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

b. Subjek 2

Faktor yang mempengaruhi terciptanya daya juang bagi subjek 2 terlihat pada usaha yang ia lakukan pada awal kedatangannya di Indonesia, tidak mengerti bahasa salah satu menjadi pendorong muncul usaha ini, ia mulai mencoba membiasakan diri dengan keadaan sekitar, mencoba memahami keadaan dan mulai belajar bahasa Indonesia agar tidak terjadi kesalahpahaman.

“Sebenarnya mula-mula agak gimana ya, pas mula datang kita nggak belum kenal sama kawan-kawan disini jadi, yaa agak susah sedikit kan. Tapi lama-lama kan kita sudah kenal dengan semua orang habistu kita belajar bahasanya mungkin sampai sekarang kan saya pun bisaaa, ee “Alhamdulillah” bisa bahasa Indonesia”⁶²

Ia mengatakan awalnya belum mengenal teman-teman yang ada di pondok pesantren, bahkan bahasa Indonesia saja belum menguasai, lalu muncul usaha-usaha untuk belajar bahasa Indonesia agar memudahkan dalam berkomunikasi, ia juga menjelaskan tidak mudah untuk belajar bahasa Indonesia, ia bahkan memiliki car tersendiri, untuk memudahkannya dalam belajar bahasa, hal ini dilakukan oleh subjek 2 untuk memudahkannya dalam menuntut ilmu, memudahkannya dalam segala keadaan, dengan belajar bahasa Indonesia menambah kemungkinan ia berhasil pada keinginan yang ia inginkan di Indonesia.

“Ada, Kalo orang kan bisanya habis, eee saya liat kawan-kawan saya mereka ka belajar Bahasa Indonesia habis tulis mereka

⁶²Subjek 2, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

*langsung hapal langsung cakap, langsung ngomong, tapi saya tulis "mufrodat" saya hafal, saya denger orang-orang, saya dengern orang ngomong dulu baru saya ikut orang ngomong, saya paham artinya gini-gini baru saya ambil kata orang tu baru"*⁶³

Usaha-usaha yang dilakukan subjek 2 terjadi karena apa yang ia inginkan pada langkah kakinya ke Indonesia memiliki tujuan dan keinginan yang jelas untuk kehidupan kedepannya kelak, sehingga menimbulkan kesungguhan pada setiap apa yang dilakukannya.

*Sebenarnya kalo kita kesini kan, harus jelas, yang pertamanya adalah cari ilmu agama, ya memang itu pasti, penting sudah, yang keduanya kita cari "akhlaq-akhlaq di kehidupan sehari-hari dari orang di sini juga, apalagi orang di sini kan "Masya Allah" Akhlaq nya bagus kan, bisa kita pelajari bawa kesana, selain jalan Akhlaq, dan banyak juga guru-guru kita disini juga ulama nya besar kan Indonesia yang terkenal ilmunya, jadi kita cari kebarokahan dalamnya"*⁶⁴

Terlihat dari apa yang diungkapkan subjek 2 bahwa hanya tidak ilmu agama saja yang menjadi tujuannya melangkah kaki ke Indonsesia, ia sebutkan akhlaq juga menjadi sesuatu yang ingin sekali dipelajari dan membawa hal tersebut sekembalinya kekampung halaman, lalu yang terakhir ada keberkahan yang masuk menjadi daftar tujuan subjek 2.

Karakter yang baik juga terdapat pada subjek 2, terlihat ketika ia menjelaskan tentang keperdulianya terhadap teman, ia mengatakan ketika sedang belajar di kelas tidak jarang ia membuatkan dan membawakan kopi untuk teman yang sedang mengantuk ketika belajar,

⁶³Subjek 2, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

⁶⁴Subjek 2, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

terlihat keperduliaannya terhadap teman ketika ia mengatakan kasian meliat temannya yang mengantuk ketika belajar.

*“Misalnya, kita silaturahmi kan kalau bisa bawa makanan kan, biasa nya kan di kelas sering buat kopi buat kawan-kawan, biar orang yang lagi ngantuk tu nah biar ga ngantuk, kasian mereka kan”*⁶⁵

c. Subjek 3

Faktor yang mempengaruhi daya juang subjek 3 terlihat pada ia mengungkapkan keputusannya untuk meneruskan pendidikan ke Indonesia, ia mengatakan bahwa orang tuanya mengizinkan kemana saja ia ingin mondok atau memilih pondok pesantren.

*“Ini merupakan keputusan pribadi sendiri, dan juga mendapat dorongan dari orang tua, tidak eee karena orang tua selalu mengizinkan, kemana saja mau mondok silahkan, dan untuk memutuskan mondok nya ke Indonesia ini keputusan sendiri”*⁶⁶

Subjek 3 diberikan kelapangan untuk memilih pendidikannya sendiri, hal ini menimbulkan ketenangan bagi subjek 3 dalam menjalani jalannya sendiri, ia mampu memahami prioritas langkah yang ia ambil.

*“Kita tu, ya maksud utama datang ke sini ingin belajar ilmu agama dan juga kita pernah dengar sejarah bahwa di Banjar ini punya satu walih yaitu Syaikh Arsyad Al-Banjari, jadi kita tu datang ingin ambil keberkahan dengan beliau”*⁶⁷

⁶⁵Subjek 2, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

⁶⁶Subjek 3, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

⁶⁷Subjek 3, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017.

Sekalipun subjek 3 terlihat *excited* sekali dengan tempat baru yang ia datangi, sekaligus tempat baru baginya menuntut ilmu, dengan ragam budaya yang ada di Indonesia khususnya Banjarmasin, ia tetap kokoh pada tujuan awalnya yaitu menuntut ilmu agama, meski kerap sekali subjek mengungkapkan banyak sekali yang ia ingin lakukan di bumi Banjar.